

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Guru

a. Definisi Guru

Seorang guru adalah pendidik profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menilai proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan multikultural, guru berperan sebagai agen perubahan sosial yang membantu siswa memahami, menghargai, dan merespons keberagaman budaya secara positif Rizem Aizid (2021:552).

b. Tujuan dan Manfaat Keberadaan Guru

Menurut Fatikh (2019: 17), Tujuan:

- 1) Mendidik dan membimbing siswa agar tumbuh menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian baik.
- 2) Menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti toleransi, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.
- 3) Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan mengembangkannya secara maksimal.

- 4) Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan menghargai keberagaman.

Menurut Fatikh (2019: 17), Manfaat Guru bagi Proses Pembelajaran dan Masyarakat:

- 1) Menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi siswa.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.
- 3) Membentuk generasi yang berpikir kritis dan berjiwa sosial.
- 4) Menjadi penghubung antara lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Peran Seorang Guru dalam Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan multikultural (termasuk dalam pembelajaran IPS), guru menjalankan berbagai peran berikut:

- 1) Pendidik Nilai, Menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai dalam proses belajar.
- 2) Fasilitator, Menyediakan ruang dan media pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar tentang keberagaman secara aktif dan reflektif.
- 3) Model atau Teladan, Menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap perbedaan budaya dalam keseharian.

- 4) Motivator, Memberikan semangat dan dukungan agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar tanpa memandang latar belakangnya.
- 5) Mediator Sosial, Menengahi konflik atau perbedaan pendapat di kelas dengan cara yang adil dan edukatif.

d. Indikator Keberhasilan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Indikator ini menunjukkan sejauh mana seorang guru berhasil menjalankan perannya dalam pendidikan multikultural, berdasarkan Oktia et al., (2023: 94):

- 1) Perencanaan Inklusif, Guru menyusun RPP dengan memasukkan unsur budaya lokal dan nasional.
- 2) Penggunaan Strategi Pembelajaran Multikultural, Guru menggunakan metode seperti diskusi lintas budaya, studi kasus isu sosial, dan proyek kolaboratif multikultur.
- 3) Sikap Non-diskriminatif, Guru tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, atau latar belakang sosial.
- 4) Penilaian yang Adil, Penilaian tidak hanya fokus pada hasil, tapi juga proses dan sikap siswa terhadap keberagaman.

- 5) Respon Positif Siswa, Siswa menjadi lebih toleran, mampu bekerja sama dengan teman berbeda latar belakang, dan memahami pentingnya hidup dalam keberagaman.

2. Implementasi

a. Definisi Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan Fatikh (2019: 17).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti, Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (to deliver policy output) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (target group) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan Hakim (2021: 43).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan.⁸

Guntur Setiawan berpendapat, Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif Hakim (2021: 43).

Implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan normanorma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implelementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan Hakim (2021: 43).

b. Macam-macam Implementasi

Dalam konteks Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam Kelas VIII SMPN 25 Kota Bengkulu, implementasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- 1) Implementasi Nilai Multikultural dalam Materi Pembelajaran

Guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keberagaman, saling menghargai, dan keadilan ke dalam materi Sejarah Islam. Misalnya, melalui pembahasan peradaban Islam yang menghargai perbedaan budaya, suku, dan agama.

2) Implementasi dalam Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan melalui metode pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kooperatif. Metode ini memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda untuk saling memahami.

3) Implementasi dalam Sikap dan Peran Guru

Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai multikultural, seperti bersikap adil, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan antar siswa. Sikap guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

4) Implementasi dalam Interaksi Sosial di Kelas

Pendidikan multikultural tercermin dalam interaksi antar siswa di kelas, seperti saling menghormati pendapat, tidak melakukan bullying,

dan mampu bekerja sama tanpa memandang perbedaan.

5) Implementasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi dan kerja sama.

6) Implementasi dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah mendukung pendidikan multikultural melalui budaya sekolah yang inklusif, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial yang menghargai keberagaman (Aina, 2024).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan Implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan Implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan Fahmi and Susanto (2022: 32) ini mencakup :

- 1) Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau

perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.

- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakupinya.
- 5) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam Implementasi kebijakan.
- 6) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- 7) Tingkat sasaran. kepatuhan dan responsivitas kelompok Fahmi and Susanto (2022: 32).

Van Meter dan van Horn menjelaskan bahwa tugas Implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas instansi pemerintah yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses Implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan

karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal:

- 1) Implementasi akan dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan-perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
- 2) Proses Implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan perubahan secara drastis. Kegagalan

program- program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada Fahmi and Susanto (2022: 32).

3. Pendidikan Multikultural

a. Definisi Pendidikan Multikultural

Istilah multikultural secara etimologi berarti keberagaman dari akar kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Sedangkan dari pengertian terminology bahwa multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, Bahasa, ataupun agama Paulo Freire, 2022: 19).

Menurut Tutuk ningsih, (2020: 19) dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural pengembangan karakter siswa berbasis modal sosial. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan mutikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri

seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya Tutuk ningsih, (2020: 19).

Menurut Wulandari (2021: 21) dalam bukunya yang berjudul pendidikan multikultural. Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya Wulandari (2021: 21).

Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global Wahid (2023: 23). Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik

pada tingkat diskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi- strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks diskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Paulo Freire, 2022: 19).

Pendidikan multikultural juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, Pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi

realitas sosial dan budaya (Hadi dan Maha (2024: 102). Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokratik-pluralistik, serta diperlukan untuk berinteraksi, negoisasi dan komunikasi dengan warga kelompok lain agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa Supriatin and Nasution (2022: 21).

b. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Multikultural

a. Tujuan Pendidikan Multikultural

- a) Mendorong penghargaan terhadap keberagaman

Membentuk sikap saling menghormati antarindividu atau kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda.

- b) Mengembangkan sikap inklusif dan toleransi

Membiasakan peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan sebagai ancaman.

c) Mencegah diskriminasi dan stereotipe

Memberikan pemahaman bahwa setiap kelompok budaya memiliki nilai yang setara, sehingga tidak ada yang dianggap lebih superior atau inferior.

d) Meningkatkan kesadaran identitas dan budaya diri sendiri

Peserta didik dapat mengenal dan mencintai budayanya sendiri sambil tetap terbuka terhadap budaya lain.

e) Mempersiapkan generasi global

Membentuk individu yang siap hidup dalam masyarakat global yang saling terhubung dan majemuk.

b. Manfaat Pendidikan Multikultural

a) Menciptakan lingkungan belajar yang harmonis

Sekolah atau institusi pendidikan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua latar belakang siswa.

b) Menumbuhkan empati dan rasa keadilan sosial

Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap orang lain dan menentang ketidakadilan.

- c) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif

Dengan memahami berbagai perspektif budaya, siswa belajar berpikir lebih terbuka dan mendalam.

- d) Mendukung pembentukan karakter yang kuat

Pendidikan multikultural memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas.

- e) Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa

Dengan memahami dan menghargai perbedaan, konflik sosial bisa diminimalisir, dan integrasi nasional bisa diperkuat.

c. Prinsip Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga prinsip pendidikan multicultural yang dikemukakan oleh Oktia et al. (2023: 15);

- 1) Pertama, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy).
- 2) Kedua, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang

menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

- 3) Ketiga, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat diskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural Nugraha et al. (2020: 43).

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang membantu individu mengembangkan cara menerima, menghargai dan berpartisipasi dalam sistem budaya yang berbeda dari mereka sendiri. Bisa juga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Adji Bayu (2023: 33). Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban).

- 2) Metodenya demokratis, menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural).
- 3) Materi mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya Wulandari (2021: 21).

Menurut buku Wulandari (2021: 21) Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia Bangsa Indonesia sebagai negara heterogen yang di dalamnya hidup komunitas yang memiliki perbedaan baik itu budaya, adat istiadat, etnis, ras, bahasa, Agama di dalam membentuk Indonesia menjadi negara dengan ciri khas majemuk. Tentunya keberagaman bangsa Indonesia bila bersatu merupakan kekuatan hal ini tidak mudah dan menjadi tantangan. Salah satunya melalui pendidikan multikultural dengan pembelajaran yang terpusat di sekolah, masyarakat dan tentunya di keluarga Adya Winata (2020: 54). Guru di sekolah bermain peran dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik, orang tua mengawasi aktivitas anak sehari-hari serta lingkungan masyarakat diwujudkan

dengan lingkungan yang toleran melalui berbagai edukasi dalam bentuk acara dan seminar yang tentunya mencerahkan pentingnya keberagaman serta mengedepankan toleransi dengan sendirinya masyarakat mampu menerima perbedaan dalam masyarakat yang beragam (Abdillah (2023: 81). Dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga tantangan antara lain;

1) Agama, Suku bangsa dan tradisi

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, merayakan, dan memanfaatkan keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

2) Kepercayaan

Pada Masyarakat multikultural dengan beragam perbedaan. Kepercayaan, merupakan hal yang sangat penting untuk terus bersama. Dengan kemajemukan tentunya resiko saling, ketidakpercayaan akan muncul yang akibatnya bisa terjadi perpecahan untuk itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam masyarakat yang hidup di tengah-tengah kemajemukan.

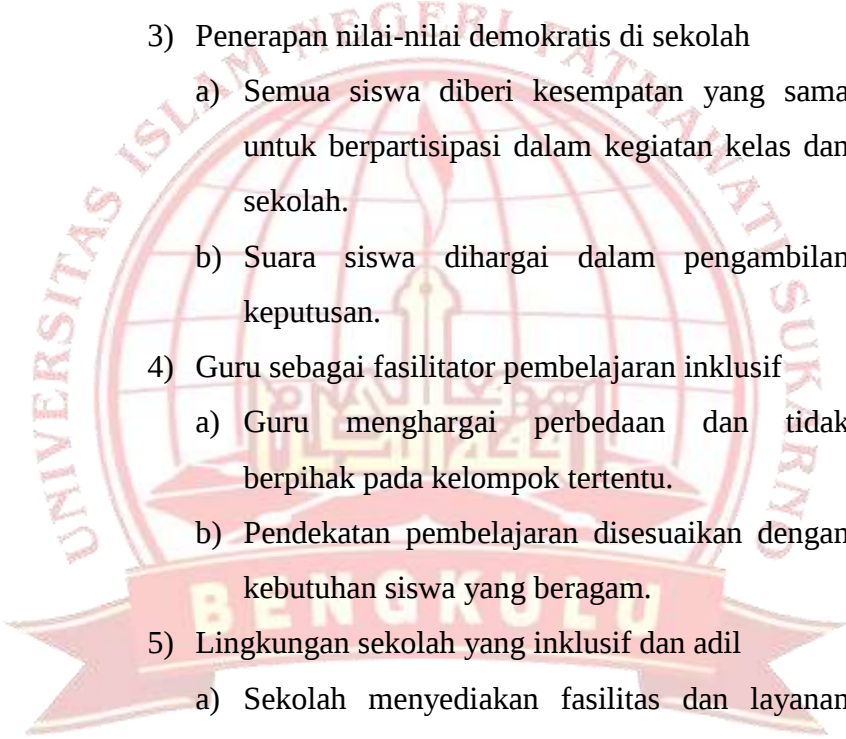
3) Toleransi

Toleransi adalah bentuk keyakinan yang harus dikedepankan. Toleransi dapat diwujudkan apabila kita memahami perbedaan dengan baik Wulandari (2021: 21).. Bahkan dalam pemahaman toleransi bisa menyampingkan keyakinan artinya anda tidak harus memaksakan keinginan anda di tengah-tengah masyarakat majemuk untuk itu indonesia sebagai negara dengan beragam perbedaan maka untuk mencapai manusia indonesia yang demokratis serta mampu hidup di tengah-tengah perbedaan yang ada di indonesia tentunya solusi yang terbaik adalah pendidikan multikultural. (Munib, 2009 : 12).

d. Indikator Pendidikan Multikultural

Berikut adalah beberapa indikator pendidikan multikultural, yang bisa digunakan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan menurut Banks (2008:12) dalam bukunya, sebagai berikut:

- 1) Pengakuan terhadap keberagaman budaya
 - a) Kurikulum mencakup materi tentang budaya, agama, bahasa, dan etnis yang beragam.
 - b) Buku teks dan sumber belajar mencerminkan pluralitas budaya.

- 
- 2) Sikap saling menghormati antar peserta didik
 - a) Terlihat adanya toleransi, empati, dan interaksi positif antar siswa dari latar belakang yang berbeda.
 - b) Tidak ada perilaku diskriminatif, perundungan, atau stereotipe.
 - 3) Penerapan nilai-nilai demokratis di sekolah
 - a) Semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan sekolah.
 - b) Suara siswa dihargai dalam pengambilan keputusan.
 - 4) Guru sebagai fasilitator pembelajaran inklusif
 - a) Guru menghargai perbedaan dan tidak berpihak pada kelompok tertentu.
 - b) Pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam.
 - 5) Lingkungan sekolah yang inklusif dan adil
 - a) Sekolah menyediakan fasilitas dan layanan yang ramah terhadap semua siswa.
 - b) Kebijakan sekolah mendukung kesetaraan dan keberagaman.
 - 6) Adanya kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya

- a) Sekolah mengadakan kegiatan seperti hari budaya, diskusi lintas budaya, pertukaran pelajar, dll.
 - b) Siswa diberi ruang untuk mengekspresikan identitas budaya mereka.
- 7) Peningkatan kesadaran identitas diri dan orang lain
- a) Siswa mampu mengenal dan menghargai identitas budaya sendiri dan orang lain.
 - b) Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap kebudayaannya tanpa merendahkan budaya lain.

4. Pembelajaran Sejarah Islam

a. Definisi Pembelajaran Sejarah Islam

Pembelajaran Sejarah Islam adalah proses memahami perkembangan sejarah Islam dari awal kemunculannya hingga perkembangan terakhirnya di berbagai belahan dunia. Sejarah Islam tidak hanya meliputi kejadian-kejadian penting yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga perjalanan umat Islam di berbagai zaman, yang mencakup penyebaran agama Islam, perkembangan peradaban, dan pengaruhnya dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, politik, serta ekonomi Syaharuddin (2021: 13).

b. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sejarah Islam

Berikut beberapa poin tujuan dan manfaat penting yang sering dibahas dalam pembelajaran Sejarah Islam dalam buku Rizem Aizid (2021:552), sebagai berikut :

1) Kelahiran Islam

- a) Kehidupan Nabi Muhammad SAW, Menelusuri kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahiran di Makkah hingga masa kenabiannya dan perjuangannya dalam menyebarkan Islam.
- b) Wahyu pertama, Pengalaman Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira dari Malaikat Jibril.

2) Penyebaran Islam

- a) Hijrah ke Madinah, Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah yang menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam, termasuk pembentukan negara Islam pertama di Madinah.
- b) Perang Badar, Uhud, dan Khandaq, Beberapa perang besar yang terjadi antara umat Islam dan Quraisy serta pihak-pihak lain, yang menunjukkan perkembangan kekuatan umat Islam.

- c) Pembukaan Makkah, Proses penaklukan Makkah yang membawa perubahan besar dalam sejarah Islam.

3) Perkembangan Kekhalifahan Islam

Berikut ini penjelasan perkembangan kekhalifahan Islam dalam buku George Walter Prothero (2020:21), sebagai berikut :

- a) Kekhalifahan Rasyidin, Masa pemerintahan empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.
- b) Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, Pemerintahan dinasti-dinasti besar yang membawa perkembangan pesat dalam bidang politik, ekonomi, dan budaya Islam.
- c) Kekhalifahan Ottoman, Dinasti Ottoman yang memimpin sebagian besar dunia Islam selama berabad-abad, termasuk pengaruhnya di Eropa, Asia, dan Afrika.

4) Perkembangan Peradaban Islam

Berikut ini penjelasan perkembangan peradaban Islam dalam buku George Walter Prothero (2020:21), sebagai berikut

- a) Ilmu Pengetahuan, Penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam, termasuk dalam

bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

- b) Seni dan Budaya, Perkembangan seni Islam, termasuk arsitektur, seni kaligrafi, dan sastra.
- c) Penyebaran Islam ke Asia Tenggara, Proses Islamisasi yang terjadi di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, Malaysia, dan negara-negara lainnya.

5) Kejadian-kejadian Penting dalam Sejarah Islam

Berikut ini penjelasan kejadian-kejadian penting dalam sejarah Islam dalam buku Banks (2008:12), sebagai berikut

- a) Peristiwa Karbala, Pertempuran antara pasukan Yazid dan pasukan Imam Husain di Karbala yang sangat berpengaruh dalam sejarah umat Islam, terutama dalam tradisi Syiah.
- b) Perpecahan Sunni dan Syiah, Sejarah perpecahan internal dalam Islam yang dimulai pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW dan dampaknya hingga sekarang.

Pembelajaran Sejarah Islam membantu kita untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang ada dalam peradaban Islam serta memberikan pembelajaran penting tentang perjuangan umat Islam

dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah. Ini juga memperkenalkan kita pada warisan besar Islam yang mencakup kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

c. Materi Pembelajaran Sejarah Islam

Berikut adalah materi dalam pembelajaran Sejarah Islam menurut Rizem Aizid (2021:552), yang dapat dijadikan pedoman dalam proses pendidikan dan pengajaran :

1) Berorientasi pada Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT)

Pembelajaran Sejarah Islam harus menekankan nilai-nilai ketauhidan. Sejarah Islam bukan sekadar kronologi peristiwa, tetapi juga merupakan perjalanan umat dalam menegakkan nilai-nilai Islam yang berpijak pada ajaran tauhid.

2) Mengintegrasikan Nilai Spiritual, Moral, dan Sosial

Sejarah Islam sarat dengan nilai moral seperti kejujuran, keberanian, keadilan, serta pengorbanan. Pembelajaran harus mampu menggali nilai-nilai ini dan mengaitkannya dengan kehidupan kontemporer peserta didik.

3) Objektivitas dan Kejujuran Ilmiah

Meski memuat unsur keyakinan, pembelajaran sejarah Islam harus dilakukan secara objektif, berdasarkan fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan, tanpa mengaburkan atau memanipulasi data demi kepentingan ideologis.

4) Kontekstual dan Relevan

Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan realitas kehidupan saat ini. Peserta didik didorong untuk mengambil pelajaran dari sejarah sebagai bekal menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

5) Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Analitis

Pembelajaran Sejarah Islam harus mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap peristiwa sejarah, memahami latar belakangnya, menganalisis dampaknya, dan tidak sekadar menghafal peristiwa dan tokoh.

6) Menghargai Keragaman dan Dinamika Umat Islam

Sejarah Islam mencakup berbagai wilayah, budaya, dan mazhab. Pembelajaran harus menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama umat Islam serta terhadap umat lain.

7) Mendorong Internalisasi dan Keteladanan

Sejarah Islam sarat dengan teladan dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tokoh-tokoh besar. Pembelajaran harus diarahkan agar siswa mampu meneladani nilai-nilai kepemimpinan, perjuangan, dan akhlak dari tokoh-tokoh tersebut.

8) Menggunakan Sumber Sejarah yang Sahih

Penggunaan sumber primer (Al-Qur'an, Hadis, kitab sejarah otoritatif) serta pendekatan ilmiah dalam menilai sumber-sumber sejarah sangat penting untuk menjaga keakuratan informasi yang disampaikan.

d. Indikator Pembelajaran Sejarah Islam

Indikator pembelajaran Sejarah Islam merupakan ukuran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta mencerminkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan setelah proses pembelajaran. Berikut beberapa contoh indikator pembelajaran Sejarah Islam:

1) Indikator Kognitif (Pengetahuan)

- a) Menyebutkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam.

- b) Menjelaskan latar belakang turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW.
 - c) Menguraikan proses hijrah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dari Makkah ke Madinah.
 - d) Menganalisis faktor-faktor penyebab kejayaan dan kemunduran peradaban Islam.
 - e) Mengidentifikasi kontribusi tokoh-tokoh Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- 2) Indikator Afektif (Sikap dan Nilai)
- a) Menunjukkan sikap menghargai perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menegakkan Islam.
 - b) Menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan keadilan dari peristiwa sejarah Islam.
 - c) Menunjukkan toleransi terhadap perbedaan mazhab dan budaya dalam sejarah Islam.
 - d) Membangun rasa bangga terhadap kejayaan peradaban Islam masa lalu.
- 3) Indikator Psikomotorik (Keterampilan)
- a) Menyusun garis waktu (timeline) peristiwa penting dalam sejarah Islam.

- b) Membuat peta persebaran Islam ke berbagai wilayah dunia.
- c) Menyusun biografi singkat tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam.
- d) Menyajikan hasil analisis perbandingan antara peradaban Islam dan peradaban lain dalam bentuk presentasi atau laporan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu yang dapat dijadikan acuan, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan Arita Marini (2021: 67), Penelitian bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Jakarta Multikultural School. Menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di SD Jakarta Multikultural School sebagai berikut, Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler,. Peran kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peranan, pemahaman yang sama dan berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing atau

WNA. Penerapan program kurikulum international(cambridge) dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dengan dunia secara 'langsung' dan interaktif, mendorong pendekatan pembelajaran aktif memandu siswa untuk menjadi fasih dan berpengetahuan luas dalam berbagai mata pelajaran serta untuk merangkul keragaman yang dekat di hati mereka yang menyeimbangkan potensi siswa, peluang, latar belakang etnis, keyakinan agama dan cita-cita guna menciptakan individu untuk bersosialisasi dengan budaya yang berbeda. JMS adalah tempat berkumpul antara peserta didik dan guru yang berasal dari latar belakang berbeda yang memiliki ide, keyakinan dan nilai yang beragam. Festival dan acara budaya dirayakan untuk mengekspresikan keragaman multikultural. Semua orang di lingkungan sekolah waspada dan berkomitmen dalam menegakkan kebijakan no bullying (bebas penindasan).

Persamaan : Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian di SD.

2. Penelitian yang dilakukan Zamathoriq (2021: 54), Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam

Membentuk Karakter Peserta Didik. Menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya membimbing, mengajari, melatih peserta didik agar berproses menjadi manusia yang dapat menerima segala perbedaan. Pembentukan karakter multikultural kepada siswa adalah sebuah urgensi, karena Indonesia sendiri tidak hanya memiliki keberagaman budaya, akan tetapi juga memiliki beragam suku, ras dan agama.

Persamaan : Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pendidikan karakter.

3. Penelitian yang dilakukan Purnama (2021: 31), Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. Menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Multikultural tidak menjadi mata pelajaran sendiri yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn. Penerapannya diawali dengan merumuskan perencanaan pembelajaran berupa RPP dengan cara melakukan analisis KI-KD, memilih materi mana yang cocok disisipkan nilai Pendidikan Multikultural

sehingga tercermin dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensinya. Setelah itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pun, guru bisa menyampaikan materi yang telah dipilih yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural seperti keberagaman Indonesia, atau materi umum. Materi umum diterapkan dengan metode diskusi atau simulasi yang tetap mencerminkan nilai-nilai toleransi sebagai perwujudan dari Pendidikan Multikultural.

Persamaan : Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur.

4. Penelitian yang dilakukan Rahman (2022: 65), Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah. Menunjukkan bahwa Penerapan dan proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural terlaksana melalui langkah: memilih topik dan materi yang dapat diintegrasikan dengan muatan pendidikan multikultural dengan menggunakan metode pembelajaran bersama

(Cooperative Learning), sumber belajar yaitu buku dan kontekstual, siswa memulai belajar dengan berdoa melalui 2 cara yakni ibadah pagi dan berdo'a menurut kepercayaan masing-masing.

Persamaan : Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah.

5. Penelitian yang dilakukan Fauzi and Akmal (2022: 71), Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. Menunjukkan bahwa guru PAI di SD Inpres 38 Kabupaten Sorong telah menerapkan pendidikan Multikultural dalam materi pelajaran dengan melakukan penambahan tema atau mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam sangat urgen untuk diterapkan pada usia sekolah dasar. Hal ini untuk mengantisipasi realitas kemajemukan yang ada agar ketika dewasa dan menjadi warga masyarakat dapat membantu

mewujudkan perdamaian atau toleransi di tengah-tengah kemajemukan masyarakat di Papua.

Persamaan : Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Perbedaan : Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis/Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Arita Marini (2021: 67), Penelitian bertujuan mendiskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Jakarta Multikultural School	Kualitatif	Menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural di SD Jakarta Multikultural School sebagai berikut, Pembelajaran dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler,. Perankepala sekolah, guru, dan siswamemiliki perananan, pemahaman yang sama dan	Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian di SD

			berpengaruh positif dalam pengembangan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar membuat siswa tidak asing dengan istilah bahasa Inggris kaitannya dengan penggunaan teknologi; percaya diri dalam berinteraksi dengan orang asing atau WNA.		
2	Zamathoriq (2021: 54), Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya membimbing, mengajari, melatih peserta didik agar berproses menjadi manusia yang dapat menerima segala perbedaan. Pembentukan karakter	Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pendidikan karakter.

			multikultural kepada siswa adalah sebuah urgensi, karena Indonesia sendiri tidak hanya memiliki keberagaman budaya, akan tetapi juga memiliki beragam suku, ras dan agama.		
3	Purnama (2021: 31), Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Multikultural tidak menjadi mata pelajaran sendiri yang terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn. Penerapannya diawali dengan merumuskan perencanaan pembelajaran berupa RPP dengan cara melakukan analisis KI-KD, memilih materi mana yang cocok disisipkan	Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur

			nilai Pendidikan Multikultural sehingga tercermin dalam tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensinya. Setelah itu, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pun, guru bisa menyampaikan materi yang telah dipilih yang berkaitan dengan Pendidikan Multikultural seperti keberagaman Indonesia, atau materi umum. Materi umum diterapkan dengan metode diskusi atau simulasi yang tetap mencerminkan nilai-nilai toleransi sebagai perwujudan dari Pendidikan Multikultural.		
--	--	--	---	--	--

4	Rahman (2022: 65), Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah.	Kualitatif	Menunjukkan bahwa Penerapan dan proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural terlaksana melalui langkah: memilih topik dan materi yang dapat diintegrasikan dengan muatan pendidikan multikultural dengan menggunakan metode pembelajaran bersama (Cooperative Learning), sumber belajar yaitu buku dan kontekstual, siswa memulai belajar dengan berdoa melalui 2 cara yakni ibadah pagi dan berdo'a menurut kepercayaan masing-masing.	Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	Sudut pandang berdasarkan penelitian di SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah
5	Fauzi and Akmal (2022: 71), Implementasi	Kualitatif	Menunjukkan bahwa guru PAI di SD Inpres 38 Kabupaten	Sama-sama menggunakan Subjek Implementasi	Sudut pandang berdasarkan penelitian di

	Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI		Sorong telah menerapkan pendidikan Multikultural dalam materi pelajaran dengan melakukan penambahan tema atau mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam pengajarannya dilakukan dengan cara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam sangat urgen untuk diterapkan pada usia sekolah dasar.	Pendidikan multikultural dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.	SMP menggunakan pembelajaran IPS sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI
--	--	--	---	---	--

C. Kerangka Berpikir

